

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tali pusat atau dalam istilah medis dikenal dengan umbilical cord merupakan sebuah saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan. Tali pusat memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin, melalui tali pusat ini lah makanan, oksigen, serta nutrisi yang lain yang dibutuhkan oleh bayi disalurkan dari peredaran darah sang ibu. Tali pusat mempunyai panjang 50-55 cm (*funikulus umbilicus*) atau dapat dikatakan funis merentang dari umbilicus janin ke permukaan fetal plasenta. Ketika bayi sudah lahir maka tali pusat sudah tidak dibutuhkan lagi dimana akan dilakukan pemotongan dan pengikatan tali pusat hingga akhirnya beberapa hari setelah itu tali pusat akan mengering dan lepas dengan sendirinya (Riksani, 2012).

Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sangat sering menjadi penyebab penyakit Tetanus Neonatorum. Hal ini dapat terjadi jika perawatan tali pusat tidak dilakukan dengan baik dan benar, Penyebab dari Tetanus Neonatorum tersebut yaitu dari basil *Clostridium Tetani* yang masuk ketubuh bayi melalui luka (Alfiah, 2018).

Tali pusat yang dirawat dalam keadaan yang steril, bersih akan terhindar dari infeksi. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan putus pada hari ke 5 dan hari 7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami infeksi dan dapat mengakibatkan kematian bayi baru lahir. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir karena masuknya spora kuman tetanus kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat steril, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun-daunan yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Sodikin, 2019).

World Health Organization (WHO) pada Tahun 2016 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh infeksi tali pusat. Di Asia Tenggara angka kematian bayi karena infeksi tali pusat sebesar

126.000 dari kelahiran hidup. Berkisar antara 49% hingga 60%. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum, karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat (WHO, 2016).

Salah satu indikator untuk sebuah pembangunan kesehatan dalam Hal Rencana Pembangunan Fase jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2015- 2019 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu kematian bayi atau disebut AKB. Berdasarkan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi di Indonesia mencapai 32/1000 kelahiran hidup dan infeksi bayi baru lahir berkisar antara 24%-34%. Penyebab kematian bayi ini adalah yang kedua setelah asfiksia neonatorum yang berkisar antara 49%-60%. Infeksi bayi baru lahir lebih banyak disebabkan karena tetanus neonatorum yang penularannya bisa terjadi melalui tali pusat. Selain itu pemotongan menggunakan dengan alat yang tidak steril serta pemakaian obat-obatan atau jamu dan bubuk tradisional untuk merawat tali pusat bayi (Trivedi *et al.*, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Aceh, angka kematian Neonatal di provinsi aceh sendiri dari tahun ke tahun mengalami penurunan seperti pada tahun 2019 jumlah kematian neonatal (AKN) hanya 7 per 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan pada tahun 2018 jumlah kematian neonatal (AKN) yaitu 8 per 1.000 kelahiran hidup. Permasalahan pada neonatus biasanya timbul karena akibat yang spesifik terjadi pada masa neonatal, masalah ini tak hanya menimbulkan kematian tetapi juga kecatatan, kebanyakan masalah muncul karena buruknya kesehatan ibu, manajemen persalinan yang tidak tepat dan bersih serta kurangnya perawatan bayi baru lahir (Dinkes Aceh, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Langsa Provinsi Aceh tahun 2018, di temukan hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata lamanya putus tali pusat bayi baru lahir berkisar 6 hari. Beberapa metode yang di gunakan ialah metode topical ASI, kassa steril dan metode terbuka. Maka ditemukan hasil uji *one-way* ANOVA yang menunjukkan pengaruh yang signifikan selisih nilai *p value* 0,002, yang dimana dalam penggunaan metode topikal ASI maka puput tali pusat memerlukan

waktu tercepat 98,45 jam (4 hari) sampai 159,48 jam (6 hari) sedangkan yang menggunakan kassa steril memerlukan waktu tercepat 149,48 jam (6 hari) sampai 182,43 (7 hari) dan yang metode terbuka memerlukan waktu tercepat 132,38 jam (5 hari) sampai 178,37 jam(7 hari) (Emilda dan Fithriany, 2022).

Metode perawatan tali pusat sangat bervariasi mulai dari perawatan secara modern menggunakan antiseptik dan perawatan secara tradisional dengan menggunakan Air Susu Ibu (ASI), minyak ghee (India) dan madu. WHO menganjurkan penggunaan perawatan kering atau terbuka untuk perawatan tali pusat yang aman, mudah, murah, praktis. Perawatan tali pusat terbuka ialah perawatan yang tidak di berikan perlakuan apapun (Sodikin, 2019). Tali pusat yang dibiarkan dengan keadaan terbuka dengan bantuan udara akan mengalami pengeringan tali pusat yang lebih cepat dimana tali pusat terdapat Jeli Wharton yang banyak mengandung air yang jika terkena udara akan berubah strukturnya secara alamiah sehingga berubah fungsi menjadi padat dan menjepit tali pusat secara otomatis sehingga menyebabkan aliran darah pada pembuluh darah didalam sisa tali pusat terhambat atau bahkan tidak mengalir lagi yang membuat tali pusat kering dan layu yang kemudian tali pusat akan kering dan layu yang kemudian sisa tali pusat akan terlepas (Sodikin, 2019).

Dampak negatif perawatan tali pusat apabila tali pusat tidak dirawat dengan baik, kuman akan bisa masuk sehingga terjadi infeksi yang mengakibatkan penyakit tetanus neonatorum. Tanda infeksi pada tali pusat bayi baru lahir ditandai dengan tali pusat bayi bernanah, berbau, berwarna merah, panas, bengkak dan terdapat area lembut di sekitar dasar tali pusat seukuran uang logam seratus rupiah (Yuspita, 2017). Tali pusat dianjurkan terbuka agar terkena udara secara leluasa karena akan lebih cepat kering. Pada luka terbuka terdapat bakteri anaerob yang tidak tahan terhadap oksigen. Salah satu cara untuk mematakannya adalah dengan membiarkan luka terpapar udara. Tali pusat yang tertutup rapat dengan apapun akan memperlambat pelepasan tali pusat dan membuatnya menjadi lembab. Kelembaban tali pusat merupakan faktor yang memperlambat pelepasannya tali pusat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Reni *et al.*, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Din'ni dan Meliati (2021), mengenai teknik perawatan tali pusat terhadap pelepasan tali pusat yang menyimpulkan bahwa teknik perawatan tali pusat dengan metode kering terbuka membuat tali pusat lebih cepat terlepas dibandingkan dengan metode kasa steril. Waktu pelepasan tali pusat dengan metode kering terbuka memerlukan waktu 123,8 jam dan waktu pelepasan tali pusat dengan kasa steril memerlukan waktu 170,8 jam. Hasil analisis menunjukkan nilai *significancy* 0.004 dan hasil *uji levin* 138%. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada yang lebih efektif antara perawatan tali pusat kasa steril dan kering terbuka terhadap pelepasan tali pusat.

Berdasarkan studi pendahuluan di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Fitri, Amd.Keb Desa Asam Peutek Kecamatan Langsa Lama ditemukan jumlah bayi baru lahir dalam 1 bulan terakhir yaitu pada bulan Agustus 2022 sebanyak 15 bayi yang diberikikan perawatan tali pusat menggunakan kasa steril. Dan berdasarkan hasil observasi ditemukan sebanyak 5 bayi (33,3%) memerlukan waktu pelepasan tali pusat selama 8-9 hari dan sedangkan sebanyak 10 bayi (66,7%) memerlukan waktu pelepasan tali pusat selama 6-7 hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa perlu untuk memberikan perawatan tali pusat dengan metode terbuka serta meneliti efektivitas perawatan tali pusat dengan metode terbuka dan metode kasa steril terhadap lamanya pelepasan tali pusat di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah “ Bagaimana Efektivitas Perawatan Tali Pusat dengan Metode Terbuka dan Metode Kasa Steril terhadap Lamanya Pelepasan Tali Pusat di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas perawatan tali pusat dengan metode terbuka dan metode kasa steril terhadap lamanya pelepasan tali pusat di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama.

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang diberikan perawatan tali pusat dengan metode terbuka di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama.
- b. Mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang diberikan perawatan tali pusat dengan metode kasa steril di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama.
- c. Mengidentifikasi perbedaan lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang diberikan perawatan tali pusat dengan metode terbuka dan metode kasa steril di BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama.

Manfaat Penelitian**Bagi Instituti Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan perawatan bayi baru lahir.

Bagi BPM Fitri

Bagi BPM Fitri Kecamatan Langsa Lama yang masih menerapkan perawatan tali pusat terbuka semoga metode itu selalu di terapkan dan tidak lupa dengan prinsip tali pusat harus bersih, kering dan terbuka agar tali pusat bayi terhindar dari infeksi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah instrumen penelitian agar dapat memeriksa atau melihat bakteri yang berkoloni pada tali pusat sehingga dapat dilihat hubungan perawatan tali pusat dengan infeksi tali pusat secara lebih objektif.